

Perbandingan Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun

*Harapan Mulia¹, Muhammad Padil Nasution², Eva Dewi³

^{1,2,3}Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

E-mail: 22390115011@students.uin-suska.ac.id

Article History: Submission: 2024-09-01 || Accepted: 2024-11-14 || Published: 2024-12-10

Sejarah Artikel: Penyerahan: 2024-09-01 || Diterima: 2024-11-14 || Dipublikasi: 2024-12-10

Abstract

This study aims to describe the concept of moral education according to Ibn Miskawaih and Ibn Sahnun as well as describe the efforts of educators to improve the quality of moral education, by looking at the comparison of the concept of moral education offered by Ibn Miskawaih and Ibn Sahnun. The purpose of this study is to find out the comparison of the concept of moral education of Ibn Miskawaih and Ibn Sahnun. The method used in this study is through a literature review, namely by collecting research sources from journals and then combining them into a new study. The results of the study show that: Akhlak according to Ibn Miskawaih is akhlak as a form of jama' from khuluq, which is a state of mind that encourages to do deeds without the need for thought and consideration. Meanwhile, Ibn Sahnun said that when talking about morality, of course, it will not be separated from ethics, where Ibn Sahnun said that ethics is usually used to study the value system called "code of ethics". Or literally "code of ethics" means the source of ethics. Ethics means moral order (ethics) or things related to morality in doing a job.

Keywords: Education Concept; Morals; Ibn Miskawaih; Ibn Sahnun.

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun sekaligus menjabarkan upaya pendidik untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berakhlak, dengan melihat perbandingan konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun. Metode yang digunakan dalam kajian ini melalui kajian pustaka, yaitu dengan mengumpulkan sumber-sumber kajian dari jurnal kemudian menggabungkannya menjadi suatu kajian yang baru. Hasil kajian menunjukkan bahwa: Akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah akhlak sebagai bentuk jama' dari khuluq, yaitu keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan Ibnu Sahnun mengatakan bahwa ketika berbicara soal akhlak, tentu tidak akan terlepas dari etika, di mana Ibnu Sahnun mengatakan bahwa Etik biasanya dipakai untuk mengkaji sistem nilai-nilai yang disebut "kode etik". Atau secara harfiah "kode etik" berarti sumber etik. Etika artinya tata susila (etika) atau hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan.

Kata kunci: Konsep Pendidikan; Akhlak; Ibnu Miskawaih; Ibnu Sahnun.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Hakikat pendidikan akhlak dalam Islam menumbuhkan kembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia berakhlak. Akhlak bukan hanya sekedar diajarkan pada seseorang, akan tetapi lebih penting untuk menanamkannya sehingga menjadi dasar pertimbangan untuk mengambil segala tindakan. Salah satu tokoh Islam yang fokus menyumbangkan fikirannya tentang akhlak adalah Ibn Miskawaih. Nama lengkap beliau adalah Abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'qub Ibnu Miskawaih, disebut juga Abu al-Khazin. Ia lahir di Kota Ray (Iran) pada tahun 320 H / 932 M dan juga tokoh lainnya yaitu Ibnu Sahnun dengan nama

lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Abi Sa'id Sahnun bin Sa'id bin Habib bin Hisan bin Hilal bin Bakkar bin Rabi'ah al- Tunûkhî.

Di antara beberapa karya Ibnu Miskawaih yaitu: Al-Fauz al-Akbar (kemenangan besar); Al-Fauz al-Asghar (kemenangan kecil);Tajarib alUmam (pengalaman bangsa-bangsa; sebuah sejarah tentang banjir besar yang ditulis pada tahun 369 H/ 979 M); Uns al-Farid(kesenangan yang tiada taranya; kumpulan anekot, syair, peribahasa dan kata-kata mutiara);Tartib al-Sa'adah (tentang akhlak dan politik); Al-Mushtafa (yang terpilih; syairsyair pilihan); Jawi dan Khairad (kumpulan ungkapan bijak); AlJami'(tentang jamaah); Al-Siyar(tentang aturan hidup); Kitab alAshribah(tentang minuman), dan Tahzib al-Akhlak (tentang pembinaan akhlak). Sedangkan beberapa karya dari Ibnu Sahnun diantaranya (1) Buku "Adab al-Muallimin" (Adab-Adab Seorang Guru) (2). Buku "Ajwibah Ibn Sahnun" (Jawaban-jawaban Ibnu Sahnun), manuskripnya dapat ditemui di perpustakaan al- Askarial di Spanyol, tercatat dengan nomor 1162, terdapat tiga transkripsi di Tunis, pertama di perpustakaan al-Asyurah nomor 424 dari daftar isinya, kedua di perpustakaan al- Najariyah dan ketiga di perpustakaan Muhammad al-'Arusi al-Matwi. Pada saat ini, Hamid al-'Alwaini merevisi dan menerbitkannya berdasarkan atas delapan transkripsi tulisan.

Kitab Tahzib al-Akhlak menjadi rujukan utama para praktisi pendidikan dalam hal pembinaan akhlak, karakter, atau pun moral peserta didik. Kitab ini menjadi kitab yang paling fenomenal, karena sampai dengan detik ini kitab ini selalu saja menjadi rujukan bahkan eksistensinya menjadi pembanding bagi karya-karya tentang sikap dan moralitas yang bersumber dari barat.Pemikirannya tentang akhlak relevan dan dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki pendidikan etika pada zaman yang serba modern saat ini, karena pemikiran Ibn Miskawaih tentang doktrin jalan tengah yang tidak hanya memiliki nuansa dinamis akan tetapi juga fleksibel.Maka dari itu doktrin tersebut dapat terus menerus berlaku sesuai dengan tantangan zamannya tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial dari pendidikan akhlak itu sendiri. Ibn Miskawaih juga mendapat julukan sebagai Bapak Etika karena pemikirannya yang cemerlang tentang akhlak. Ibn Miskawaih juga memiliki kelebihan di bidang filsafat akhlak, karena sejak masa mudanya, ia telah mempelajari akhlak Persia dan Yunani. Sehingga dapat dijadikan fitrah manusia maupun hasil dari latihan-latihan yang telah dilakukan, hingga menjadi sifat diri yang dapat melahirkan khuluq yang baik.

Latar belakang penelitian ini adalah semakin meningkatnya kasus dekadensi moral di kalangan generasi muda. Padahal, pendidikan akhlaq merupakan fondasi penting dalam membangun karakter individu yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan konsep pendidikan akhlaq Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun, dua tokoh besar dalam pemikiran Islam. Ibnu Miskawaih dengan doktrin jalan tengahnya menawarkan pendekatan yang fleksibel dan relevan dengan tantangan zaman modern, sedangkan Ibnu Sahnun [masukkan ciri khas Ibnu Sahnun di sini]. Melalui perbandingan ini, diharapkan dapat ditemukan model pendidikan akhlaq yang lebih komprehensif dan efektif dalam mengatasi permasalahan moral saat ini."

Berdasarkan ciri khas pemikiran Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun tentang akhlak, maka penelitian ini menganalisis pemikirannya tentang konsep pendidikan akhlak yang diharapkan masih relevan dengan problematika dekadensi moral yang sampai saat ini masih saja kerap terjadi. Kontribusi penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi pembinaan akhlak manusia kearah yang sesuai dengan tuntutan Islam. Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji tentang Perbandingan Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian library research atau penelitian kepustakaan, yang mengharuskan peneliti untuk melakukan interaksi intensif dengan berbagai sumber literatur. Sumber-sumber ini meliputi buku-buku, arsip-arsip, jurnal ilmiah, artikel, maupun hasil penelitian relevan lainnya yang berfungsi sebagai basis referensi utama dalam menjawab permasalahan yang dikaji. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan secara mendalam mengeksplorasi literatur terkait konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun. Peneliti tidak hanya memanfaatkan sumber-sumber sekunder seperti hasil kajian modern, tetapi juga akan menelaah secara langsung sumber-sumber primer berupa karya-karya klasik kedua tokoh tersebut. Karya-karya Ibnu Miskawaih seperti *Tahdzib al-Akhlak* dan tulisan-tulisan Ibnu Sahnun yang mendalami pendidikan Islam menjadi acuan utama, dilengkapi dengan jurnal-jurnal ilmiah yang relevan untuk memberikan perspektif kontemporer. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu

menyajikan sintesis antara pandangan tradisional dan analisis modern mengenai pendidikan akhlak.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun

a. Ibnu Miskawaih

Ibn Miskawaih merupakan salah seorang ulama besar sekaligus filsuf yang amat masyhur. Dia lahir di Ray, Persia (sekarang Iran), sekitar tahun 320 H/932 M dan wafat pada 421 H/1030 M. Nama lengkapnya adalah Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Miskawaih. Sebenarnya, Miskawaih sendiri adalah nama keluarganya. Ibn Miskawaih terlahir pada era kejayaan Dinasti Abbasiyah dan hidup pada masa Dinasti Buwaihiyah yang sebagian besar pemukanya bermazhab Syiah. Dia Mohammad Ramli Della Noer Zamzami 210 merupakan seorang keturunan Persia. Konon, dia dan keluarganya merupakan pemeluk agama Majusi. Namun demikian, sering seiring kedatangan Islam di Tanah Persia pada masa itu, dia kemudian memutuskan untuk memeluk Islam.

Di era Abbasiyah, pendidikan anak-anak pada umumnya bermula dengan belajar membaca, menulis, mempelajari Al-Qur'an, dasar-dasar bahasa Arab, tata bahasa Arab, nahw, dan arudl (ilmu membaca dan membuat syair). Adapun mata pelajaran tersebut diberikan di surau-surau di kalangan keluarga tempat guru didatangkan ke rumahnya untuk memberi les privat kepada anak-anak mereka. Tak jarang pula ilmu-ilmu ini dibimbing langsung oleh orangtua. Setelah ilmu-ilmu dasar itu diselesaikan, anak-anak diberikan pelajaran ilmu fiqih, hadis, sejarah, dan matematika. Selain itu, juga diberikan ilmu-ilmu praktis seperti musik, bermain catur, dan kemiliteran.

Diduga Ibnu Miskawaih pun mengalami pendidikan semacam itu pada masa mudanya, meskipun menurut dugaan juga Ibn Miskawaih tidak mengikuti pelajaran privat, karena latar belakang ekonomi keluarganya yang kurang mampu untuk mendatangkan guru privat, terutama untuk pelajaran- pelajaran lanjutan yang memerlukan biaya mahal (Herningrum, 2019). Ibnu Miskawaih telah menulis 41 buah buku dan artikel yang selalu berkaitan dengan filsafat akhlak. Dari 41 karyanya itu, 15 buah sudah dicetak, 8 buah masih berupa manuskrip dan 18 buah dinyatakan hilang.

b. Ibnu Sahnun

Nama lengkap Ibnu Sahnun adalah Muhammad Abu Abdillah Ibn Faqih alMagribi Abdussalam Sahnun Ibn Said al-Tanuhi, al-Qairawani, ia termasuk pembesar mazhab Malikiyah, beliau dilahirkan di al-Qairawan pada tahun 202 H, dan beliau wafat pada tahun 256 H, jadi usia beliau hanya 54 tahun saja. AlQairawan yang menjadi tempat kelahiran beliau adalah negeri sunnah yang merupakan tujuan penuntut ilmu syar"i dari semua penjuru magrib, ayah beliau bernama Abu Sa"id Abdussalam Ibn Habib Ibn Hassan Ibn Hilal Ibn Bikar Ibn Robi"ah Ibn Abdillah At-Tanukhi, alMagribi Al-Qairawani Al-Maliki, Qodhi AlQairawan, dan ia memiliki kitab Al-Mudawwanah yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan tentang agama, dan ia degelari dengan Sahnun Ayah Muhammad Ibn Sahnun digelari Sahnun yang merupakan nama seekor burung di Magrib, burung yang memiliki kecerdasan dan ketangkasan, dan memang benar beliau memiliki kecerdasan dan ketangkasan yang luar biasa, sehingga anaknya juga digelarai Sahnun.

Muhammad / Ibnu sahnun mendapat perhatian yang lebih karena dalam pemeliharaan ayahnya yaitu Sahnun, Sahnun adalah seorang ahli fiqih dari Afrika yang tidak ada tandingannya, dan Ibnu Sahnun semenjak kecil tumbuh kembang dalam pengawasan ayahnya, dan ketika itu Sahnun tidak memiliki anak kecuali hanya dia, maka ayahnya memberikan perhatian dan perlakuan khusus dalam pendidikannya, adabnya dan pengajarannya dengan hal-hal yang yang sesuai dengan keadaan beliau. Berkata Muhammad Ibn Haris: adalah Sahnun mengatakan kepada guru anaknya: Wahai sang guru, janganlah engkau memberikan pengajaran kecuali dengan pujian/sanjungan, dan dengan suara yang lembut, dan tidaklah ia dapat diberikan pengajaran dengan pukulan dan tidak pula dengan cara yang kasar, dan sesungguhnya aku berharap agar ia menjadi orang yang paling istewa dari orang lain, dan yang paling alim dizamannya dan tinggalkan lah ia di atas jalanku (mazhab maliki).

Sahnun mengatakan hal demikian karena telah nampak jelas pada diri Muhammad diusianya yang masih kecil/muda belia, tanda-tanda kecerdasannya dan kejeniusan yang AllahI berikan kepadanya, sehingga ayahnya pernah berkata kepadanya, “ Ia sangat mirip dengan Asyhab” Dan setelah Muhammad Ibnu Sahnun mengambil pelajaran al-quran dan ilmuilmu pokok / dasar, maka ia mulai mendatangi majlis-majlis ilmu yang hebat/tinggi, maka ia sangat banyak mengambil pelajaran dari ayahnya, dan ia sering berdiskusi dengan ayahnya. Al-Qadhi „Iyadh mengatakan bahwa Muhammad Ibnu Sahnun berdiskusi dengan ayahnya, dan ia sering membacakan kitab-kitab dimasa hidup ayahnya, yang kitab-kitab itu akan dipelajari oleh manusia / orang- lain sebelum ayahnya keluar dari rumahnya, maka apabila ayahnya telah keluar dari rumah untuk mengajar ditempat lain, maka Muhammad Ibnu Sahnun ikut duduk di majlis ayahnya bersama orang-orang untuk mendengarkan pelajaran dari ayahnya, sebagaimana juga Muhammad Ibnu sahnun mengambil dari Periwiyat hadis, di antaranya adalah : As-Syaikh asSholih Musa Ibn Mu“awiyah As-Somadihi, dan dari Abdullah Ibn Abi Hassan alYahshobi salah seorang murid Al-Imam Malik Ibn Anas, dan ia juga mengambil hadis dari selain keduanya dari beberapa Masyayih Afrika, maka ia banyak meriwayatkan dari mereka dan ia sangat terampil dalam membawakan riwayat dari mereka.

Setelah nama beliau terkenal dengan keilmuan dan taqwa, maka ayahnya menyuruhnya untuk menunaikan ibadah haji, dan mengunjungi beberapa ulama Masyriq untuk menuntut ilmu, maka ia bertekad untuk berangkat bersama beberapa temannya dari orang-orang Al-Qairawaniyiin sekitar tahun 235 H, sekitar 33 tahun dari usia beliau, dan ayahnya sungguh telah banyak memberikan wasiat kepadanya, di antaranya adalah: “ Sungguh engkau akan mendatangi beberapa negeri, lalu ayahnya menyebutkan negeri-negeri tersebut, sehingga engkau akan sampai ke Madinah maka sungguh-sungguhlah engkau dalam menuntut ilmu, maka jika engkau bertemu dengan salah seorang dari negerinegeri tersebut sebuah masalah yang ke luar dari ilmu Al-Imam Malik yang tidak ada pada diriku, maka ketahuilah olehmu bahwa itu adalah keteledoran atau kecerobohan ayahmu”.

Kemudian ia berangkat menuju Mesir, maka ia disambut oleh para ulama fiqh, di antara mereka adalah Abu Roja“ Ibn Syahb dan iapun menginap di rumah Abu Roja“ atas permintaan Abu Roja“ sendiri, lalu keesokan harinya Muhammad Ibnu Sahnun tinggal di Jami“ Amr di Fistaat, dan ia mengajar di sana yang banyak dihadiri oleh para ulama, di antara mereka adalah Al-Muzani teman dekat Al-Imam As-Sayfi“- Semoga Allah meridhoi mereka- mana kala telah selesai halaqoh atau pelajaran yang ketika itu penuh sesak, maka ditanyakan kepada alMuzani, bagaimana pendapatmu tentang orang ini, beliaupun menjawab demi Allah aku tidak ada melihat orang yang lebih alim darinya, dan tidak ada orang yang lebih cerdas otaknya dari dia, walaupun usianya masih belia. Setelah beliau tinggal beberapa hari di Mesir, lalu beliau berangkat menuju Hijaz, dan ia menunaikan ibadah haji (di Makkah), dan manakala ia sampai di Madinah, dan ia masuk ke dalam Masjid An-Nabawi ia mendapati jama“ah orang-orang yang berkumpul di sekeliling Abu Mus“ab Ahmad Ibn Abi bakr Az-Zuhri, dan ketika itu ia dalam keadaan menyandarkan badannya ke tembok karena ia sudah tua, sedangkan murid-muridnya berdebat dihadapannya tentang sebuah masalah, maka Muhammad Ibnu Sahnun memberikan sebuah faedah yang baru kepada mereka, maka teggallah Abu Mus“ab/ kembali duduk dan menyetujui apa yang disampaikan Ibnu Sahnun tadi, dan Ibnu Sahnun pun memberikan faedah yang lain kepada mereka, lalu Az-Zuhri pun berpaling kepadanya, sembari bertanya, dari negeri mana engkau datang, lalu Ibnu Sahnun menjawab dari Afrika, lalu Az-Zuhri berakata lagi kepadanya, tepatnya di mana kampungmu, kemudian Ibnu Sahnun mengatakan dari negeri Al-Qairawan, maka berkatalah Abu Mus“ab, engkau adalah salah satu dari dua laki-laki, jika engkau bukan Muhammad Ibnu Sahnun, maka engkau adalah Muhammad Ibnu Labdah anak saudara Sahnun, karena faedah ini tidak akan keluar kecuali dari keluarga Sahnun, maka ketika itu Muhammad Ibnu Sahnun memperkenalkan dirinya, lalu Az-Zuhri pun berdiri dan menyalami Muhammad Ibnu Sahnun, dan mengajaknya ke rumahnya dan ia tinggal di rumah Az-Zuhri selama ia menetap di kota Madinah. Muhammad Ibnu Sahnun bertemu dengan beberapa orang Perawi hadis dan teman-teman AlImam Malik di Madinah, di

antaranya adalah Ya“kub Ibn Hamid Ibn Kasib, dan Salamah Ibn Syabib An-Naisaburi dan selain mereka, ringkas kata adalah : Ibnu Sahnun dalam melakukan perjalan ilmiahnya ini bertemu dengan banyak para ulama, setelah itu ia kembali ke negerinya, dan telah tersebar luas namanya di kalangan para ulama di seluruh penjuru dunia ketika itu.

Setelah kembali Muhammad Ibnu Sahnun ke Al-Qairawan, dan ayahandanya ketika itu Qodhi di Afrika, maka ia mulai memalingkan perhatiannya dan berkonsentrasi untuk mengarang dan mengumpulkan hasil-hasil penelitiannya dan karangan-karangannya, ia menceritakan tentang dirinya, suatu hari, Ayahku masuk ke kamarku dan aku sedang mengarang buku yang berjudul “ “Keharaman hal-hal yang dapat memabukkan”, maka ayahnya berkata kepadanya, wahai anakku sesungguhnya engkau membantah orang-orang Irak, dan mereka memiliki kecerdasan yang hebat dan lidah yang pedas, maka hindarilah tulisanmu dari kesalahan yang pada akhirnya engkau meminta ma“af kepada mereka.

Dan diriwayatkan bahwasanya ia pada suatu hari, sedang mengarang kitab sehingga sampai waktu makan malam, maka datang budak perempuannya yang bernama Ummu Middam membawakan makanan untuknya, maka beliau berkata kepada budaknya , wahai Ummu Middam, saya sekarang sibuk jadi tidak sempat untuk makan, maka manakala ummu middam telah lama menunggu, maka ummu middam menyuapinya sedangkan beliau masih dalam keadaan menulis sehingga makananpun habis, dan beliau terus dalam keadaan demikian sehingga Muazzin mengumandangkan azan subuh, lalu ia menutup kitabnya seraya berkata : wahai ummu middam, berikan saya makanan malam, maka ummu middam mengatakan wahai tuanku sesungguhnya aku telah menyuapimu tadi, lalu beliau berkata demi Allah aku tidak merasakannya. Walaupun beliau sibuk dalam mengarang buku, namun hal itu tidak menghalangi beliau untuk mengajar dan menyebarkan ilmu, dan menanamkan sifat taqwa kepada murid-muridnya (Tullabnya), dan beliau lebih semangat lagi dalam mengajar dan menyebarkan ilmu setelah meninggalnya ayahandanya pada tahun 240 H, maka iapun menggantikan posisi ayahandanya, maka ia telah mendahului teman sejawatnya dalam ilmu dan taqwa, sehingga banyak para penuntut ilmu yang datang dari berbagai penjuru dunia, sehingga AlQairawan disebutkan dengan As-Sahnuniah sebagaimana dikatakan oleh sejarawan pada waktu itu.

Abu Hasan Al-qobisi mengatakan bahwa ada seorang laki-laki yang mengejek Muhammad Ibnu Sahnun, Ia mengejek dan menghina kehormatan beliau, dan laki-laki itu bermazhab penduduk Irak, namun pada suatu hari ia membutuhkan uang, dan ia sangat membutuhkannya, maka ia berkata dalam dirinya, aku akan datang ke Muhammad Ibnu Sahnun karena ia orang yang sangat baik dan dermawan, maka iapun datang menemui Muhammad Ibnu Sahnun, maka Muhammad Ibnu Sahnun menyambutnya dan mengatakan kepadanya apa kebutuhanmu wahai ya saudaraku. Laki-laki yang datang kepada Ibnu Sahnun ini sebelumnya pernah datang kepada beliau dan ia mengatakan kepadanya, sesungguhnya aku ingin menyampaikan sesuatu yang rahasia kepadamu, maka iapun mengejek dan menghina ditelinga beliau, maka Muhammad Ibnu Sahnun mengatakan kepadanya “Semoga Allah membalas kebaikan kepadamu” dan ketika itu tidak ada satu orangpun yang mengetahui apa yang diucapkan oleh seseorang tersebut kepada Muhammad Ibnu Sahnun, maka laki-laki yang datang tadi mengatakan semoga Allah memperbaiki semua urusanmu, aku datang kepadamu untuk bertaubat dari hal-hal yang telah aku lakukan padamu, maka berkata Ibnu Sahnun, lupakanlah itu, sekarang katakanlah apa keperluanmu, maka laki-laki itu berkata : Demi Allah, aku tidak datang kepadamu kecuali karena aku memiliki kebutuhan, maka Ibnu Sahnun membaca istirja“ dan beliau pun bersedih, maka Ibnu Sahnun menulis sesuatu di dalam secarik kertas, kemudian laki-laki tadi disuruh untuk pergi kepada seseorang (penukaran uang) lalu ia memperoleh 20 dinar, lalu ia membeli kebutuhannya, lalu dibawa oleh petugas pembawa barang ke rumahnya, kemudian istrinya berkata kepadanya: Ada apa ini wahai suamiku, maka laki-laki tadi menjawab, ini adalah pemberian dari seorang lakilaki yang pernah aku hina dan ejek aku dahulu (Ibnu Sahnun).

2. Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Ibnu Sahnun

a. Ibnu Miskawaih

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Ibn Miskawaih membangun konsep pendidikannya yang bertumpu pada pendidikan akhlak. Karena dasar pendidikan Ibn Miskawaih dalam bidang akhlak, maka konsep pendidikan yang dibangun adalah pendidikan akhlak. Pengertian Akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah akhlak sebagai bentuk jama' dari khuluq, yaitu keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Dengan kata lain akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan-perbuatan secara spontan. Sikap jiwa atau keadaan jiwa seperti ini terbagi menjadi dua; ada yang berasal dari watak (bawaan) atau fitrah sejak kecil dan ada pula yang berasal dari kebiasaan latihan. Dengan demikian, manusia dapat berusaha mengubah watak kejiwaan pembawaan fitrahnya yang tidak baik menjadi baik. Menurut Ibnu Miskawaih akhlak merupakan tingkah laku yang sudah menjadi kebiasaan dilakukan seseorang baik itu terbentuk karena berlatih ataupun sudah menjadi bawaan dari kecil. Dengan kata lain perbuatan tersebut dilakukan secara spontan tanpa harus berpikir melakukannya.

Karakteristik pemikiran Ibnu Miskawaih dalam pendidikan akhlak secara umum dimulai dengan pembahasan tentang akhlak (karakter/watak). Menurutnya watak itu ada yang bersifat alami dan watak yang diperoleh melalui kebiasaan atau latihan. Kedua watak tersebut menurut Ibnu Miskawaih pada hakekatnya tidak alami, walaupun kita diciptakan dengan menerima watak, akan tetapi watak tersebut dapat diusahakan melalui pendidikan dan pengajaran. Selanjutnya, Ibnu Miskawaih juga menegaskan bahwa pendidikan akhlak didasarkan pada doktrin jalan tengah. Menurutnya jalan tengah diartikan dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia atau posisi tengah antara dua ekstrem baik dan buruk yang ada dalam jiwa manusia. Menurutnya, posisi tengah jiwa bahimiyah adalah iffah, yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Keempat keutamaan al fadhilah akhlak al-iffah, al-saja 'ah, al-hikmah dan al-adalah adalah merupakan pokok Mohammad Ramli Della Noer Zamzami 216 atau induk akhlak yang mulia. Adapun lawannya ada empat pula yaitu al-jah, as-syarh, al-jubn dan al-jur.

Dalam bukunya Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa kearifan merupakan keutamaan jiwa berpikir dan mengetahui. Terletak pada mengetahui segala yang ada dan mengetahui segala yang Ilahi dan manusiawai. Pengetahuan ini membuahkan pemahaman mana diantara hal-hal yang mungkin yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Sederhana adalah keutamaan dari bagian hawa nafsu. Keutamaan ini tampak dalam diri manusia ketika dia mengarahkan hawa nafsu menurut penilaian baiknya, bila dengan kata lain, dia mengikuti pengetahuan yang akurat, hingga dia tidak terseret oleh hawa nafsunya, lalu dia bebas tidak menjadi hamba hawa nafsunya.

Keberanian adalah keutamaan jiwa amarah, dan muncul pada diri seseorang bila jiwa ini tunduk dan patuh terhadap jiwa berpikir serta menggunakan penilaian baik dalam menghadapi hal-hal yang membahayakan. Keadilan juga merupakan kebajikan jiwa, yang timbul akibat menyatunya tiga kebaikan yang telah disebutkan, ketika tiga fakultas bertindak selaras dengan satu sama lain dan tunduk pada fakultas jiwa hingga fakultas-fakultas tadi tidak saling kontradiksi atau mengikuti keinginannya sendiri-sendiri atas dasar kecenderungan tabiat-tabiatnya. Buah kebajikan ini adalah sikap yang mendorong orang memilih untuk selalu adil pada dirinya terlebih dahulu, dan kemudian adil pada orang lain dan menuntut keadilan dari mereka. Empat keutamaan ini jika sudah dimiliki oleh seseorang dapat menjadikan dirinya sebagai individu yang baik dikarenakan empat keutamaan ini bisa mendorong terciptanya akhlak baik yang lainnya. Jika seseorang memiliki pribadi yang arif maka dia adalah orang yang pandai, pengingat, cepat memahami dan lain-lain. Jika seseorang telah menjadi pribadi yang sederhana maka orang tersebut akan cenderung pemalu, tenang, sabar dan sebagainya. Jika seseorang memiliki kepribadian yang berani maka orang tersebut akan cenderung tegar, dapat menguasai diri, ulet dalam bekerja dan sebagainya. Selain itu jika sudah menjadi

pribadi yang adil maka akan cenderung bersahabat, selalu menjalin silaturahmi, baik dalam bekerja dan sebagainya.

2. Dasar Akhlak

Dasar merupakan landasan bagi berdirinya sesuatu dan ia berfungsi sebagai pemberi arah terhadap tujuan yang akan dicapai, adapun landasan akhlak menurut Ibnu Miskawaih ada dua yaitu syariat dan psikologi.

- a) Syariat sebagai dasar pendidikan. Ibnu Miskawaih tidak menjelaskan secara pasti apa yang menjadi dasar pendidikan. Akan tetapi, ia menyatakan bahwa syariat agama merupakan faktor penentu bagi lurusinya karakter manusia.
- b) Pengetahuan psikologi sebagai dasar pendidikan. Ibnu Miskawaih menegaskan adanya hubungan antara pendidikan dan pengetahuan tentang jiwa. Pembentukan karakter baik tersebut dapat tercapai jika kita memahami makna jiwa, mulai permintaan, tujuan, kekuatan atau daya. Jiwa yang dibina dengan tepat akan menjadikan manusia tersebut mencapai kesempurnaan. Pembinaan Jiwa tersebut dapat dilakukan melalui Pendidikan.

Dalam hal ini Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa pendidikan dilakukan sesuai dengan ketentuan syariat namun tidak menghilangkan landasan psikologi seseorang, dikarenakan pendidikan yang sesuai dengan ketentuan syariat tidak akan teraplikasikan dengan baik jika keadaan jiwa seseorang tidak mendukung. Oleh karena itu kedua landasan ini tetap harus diperhatikan dalam melakukan pendidikan. Tujuan Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih pembinaan karakter bertujuan mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga dia berperilaku terpuji, sempurna sesuai dengan substansinya sebagai manusia, yang bertujuan mengangkatnya dari derajat yang paling tercela. Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak) 217 Berdasarkan karya Ibnu Miskawaih, setidaknya ada tiga tujuan pendidikan akhlak. Pertama. Mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga manusia itu dapat berperilaku terpuji dan sempurna sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia. Kedua. Mengangkat manusia dari derajat yang paling tercela, derajat yang dikutuk oleh Allah SWT. Ketiga. Mengarahkan manusia menjadi manusia yang sempurna (al insan al kamil)). Dalam konteks ini, tujuan pendidikan akhlak anak usia dini adalah menumbuhkan dan membentuk perilaku mulia dalam diri anak agar dapat menjadi manusia sempurna, sehingga anak dapat menjadi manusia mulia di hadapan Allah SWT.

3. Tujuan pendidikan akhlak

Secara umum dan menurut pemikiran Ibnu Miskawaih tidak memiliki perbedaan keduanya sama-sama memiliki tujuan untuk melahirkan generasi yang memiliki akhlak yang baik dalam kesehariannya. Ketika seseorang telah memiliki akhlak yang baik maka besar kemungkinan amalan-amalan yang lain dapat dilakukan dengan baik.

4. Komponen-komponen Pendidikan Akhlak

a) Kode Etik Pendidik dan Peserta Didik

Menurut Ibnu Miskawaih, pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk meluruskan peserta didik melalui ilmu rasional agar mereka dapat mencapai kebahagiaan intelektual dan untuk mengarahkan peserta didik pada disiplin-disiplin praktis dan aktivitas intelektual agar dapat mencapai kebahagiaan prakti. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pandangan Ibnu Miskawaih tentang pendidik sesuai dengan pandangannya tentang daya jiwa yang ada dalam diri manusia dan pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengembangkan ilmu yang bersifat rasional dan praktis tersebut, sehingga etika filsafat Ibnu Miskawaih dapat dikategorikan pada filsafat etika praktis dan teoritis.

Pandangan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu orang tua dan guru. Sementara itu, guru menurutnya ada dua, yaitu guru ideal muallim al-hakim dan guru biasa dengan persyaratan masing-masing. Adapun pandangan Ibnu Miskawaih tentang kewajiban peserta didik adalah mencintai guru

yang melebihi cintanya terhadap orang tua. Bahkan kecintaan peserta didik terhadap gurunya disamakan dengan cinta terhadap Tuhannya. Oleh karena itu, dalam interaksi edukatif antara guru dan murid harus didasarkan pada perasaan cinta kasih. Dengan adanya dasar semacam ini proses pembelajaran diharapkan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

b) Metode Pendidikan

Ibnu Maskawaih mengungkapkan bahwa ide pokok dari metode alami ini merupakan bagaimana pelaksanaan kerja dan proses mendidik itu berdasarkan atas pertumbuhan dan perkembangan manusia secara lahir batin, jasmaniah dan rohaniyah.

1. Nasihat dan Tuntunan

Ibnu Maskawaih menyampaikan agar anak mematuhi syariat dan berbudi luhur maka sangat dibutuhkan nasihat dan tuntunan.

2. Metode Hukuman

Ibnu Maskawaih mengindikasikan berbagai permasalahan yang terjadi untuk menjadikan pelajaran dalam mendidik peserta didik, misalnya jika peserta didik tidak melaksanakan tata nilai yang telah diajarkan, mereka diberi sanksi berbagai macam cara sehingga mereka dikembalikan kepada tatanan nilai yang ada.

3. Sanjungan dan Pujian

Sebagai Metode Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih apabila peserta didik melaksanakan syariat dan berbudi luhur maka peserta didik perlu dipuji.

4. Mendidik Berdasarkan Asas-Asas Pendidikan

Mohammad Ramli Della Noer Zamzami 218 Menurutnya mendidik perlu adanya pondasi yang kokoh seperti asas-asas pendidikan yaitu asas kesiapan, keteladanan, kebiasaan dan pembiasaan.

5. Materi Pendidikan

Ibnu Miskawaih mencoba mengklasifikasikan materi pendidikan akhlak ke dalam tiga klasifikasi, yaitu: pertama, hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia; kedua, hal-hal yang wajib bagi jiwa manusia; dan ketiga, hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia. Pembagian semacam ini tidak terlepas dari pembagiannya tentang daya jiwa manusia.

6. Lingkungan Pendidikan

Kebahagiaan tidak akan dapat dicapai oleh manusia tanpa bantuan orang lain, kebahagiaan bisa dicapai jika manusia bekerjasama, saling tolong menolong dan saling melengkapi. Kondisi tersebut akan tercipta jika sesama manusia saling mencintai. Menurut Ibnu Miskawaih sebaik-baik manusia adalah orang yang berbuat baik terhadap keluarga dan orang-orang yang masih ada kaitan dengannya; Walaupun Ibnu Miskawaih tidak membicarakan secara eksplisit tentang lingkungan pendidikan, tetapi ia banyak membicarakan tentang lingkungan masyarakat secara umum.

b. Ibnu Sahnun

Ibnu Sahnun menjelaskan adab (tatakrama) menghukum anak (murid). Untuk ini Ibnu Sahnun mengutip hadis Nabi yang menjelaskan batasan sampai di mana dan dengan alat apa saja guru-guru dibenarkan menjatuhkan/melakukan hukuman atas anak yang berbuat salah.

Dari Abu Burdah Ibn Niar ia berkata: Telah berkata Rasulullah ﷺ, janganlah seorangpun di antara kamu memukul dengan cambuk melebihi dari 10 kali, kecuali karena hukuman berbentuk hudud (seperti karena mencuri, berzina, minum khamar dan sebagainya).

Berbicara soal akhlak, tentu tidak akan terlepas dari etika, di mana Ibnu Sahnun mengatakan bahwa Etik biasanya dipakai untuk mengkaji sistem nilai-nilai yang disebut "kode etik". Atau secara harfiah "kode etik" berarti sumber etik. Etika artinya tata susila

(etika) atau hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Jadi “kode etik pendidik (guru)” diartikan sebagai “aturan tata susila keguruan”. Secara luas kode etik pendidik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (relationship) antara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, koleganya, serta dengan atasannya. Suatu jabatan yang melayani orang lain selalu memerlukan kode etik. Demikian pula jabatan pendidik mempunyai kode etik tertentu yang harus dikenal dan dilaksanakan oleh setiap pendidik. Bentuk kode etik suatu lembaga pendidikan tidak harus sama, tetapi secara intrinsik mempunyai kesamaan konten yang berlaku umum. Pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik. Menurut Ibnu Sahnun guru menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan. Selain sebagai pendidik dan pengajar, guru merupakan orang tua kedua bagi anak didik, maka dari itu guru harus memberikan perhatian lebih kepada anak-anak didiknya baik didalam maupun diluar kelas. Karena pada hakikatnya guru mempunyai peran dalam segala aspek kehidupannya. Seorang guru bukanlah sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan didepan kelas, lebih dari itu guru memiliki tugas dalam mendidik dan mengarahkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang baik dan dewasa. Dalam mendidik, Ibnu Sahnun mengikuti etika atau akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah. Makanya dalam menjelaskan etika pendidik ia selalu bersandar kepada hadist Nabi dan Atsar para Sahabah dalam kitabnya Adabul Mu'allimin. Bagi seorang guru, Rasulullah saw mampu memberikan contoh nyata seorang guru yang Islami sesuai Alquran dan Hadis. Penerapan yang perlu dilakukan seorang guru ialah bagaimana cara bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran Rasulullah yang dapat dituangkan dalam kode etik guru. Tujuan penerapan kepribadian Rasulullah saw sebagai pedoman dalam kode etik adalah untuk mewujudkan seorang guru muslim yang berakhlakul karimah, berperilaku Islami, berfikir dan berbuat secara qurani sehingga mampu memberikan contoh nyata kepada peserta didik dengan jalan yang benar berlandaskan Alquran dan Hadis. Dengan begitu, peserta didik mencapai tujuannya sebagai siswa yang cerdas dan memiliki kepribadian layaknya seorang muslim sejati.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan dari pembahasan ini adalah sebagai berikut: 1. Ibnu Miskawaih adalah filsuf dan ulama besar asal Persia yang lahir pada 320 H dan wafat pada 421 H. Sedangkan Ibnu Sahnun adalah tokoh terkemuka dalam mazhab Malikiyah, lahir pada 202 H dan wafat pada 256 H. 2. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong tindakan tanpa pemikiran atau pertimbangan. Sementara itu, menurut Ibnu Sahnun, akhlak berkaitan erat dengan etika, yang mengacu pada nilai-nilai atau kode etik, terutama dalam konteks pendidikan dan tata susila keguruan.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada para pembaca dan dapat menjadi literature di proses pembelajaran di sekolah maupun di kampus. Agama memiliki peran yang sentral dalam membentuk akhlak. Nilai-nilai agama dapat menjadi panduan yang kuat bagi individu dalam menjalani kehidupan.

DAFTAR RUJUKAN

- Afidah, I. (2019). *Pendidikan Akhlaq Perspektif Pemikiran Ibnu Miskawaih*. Falasifa, 10 Nomor 1.
- Ahsanul, Ihsan. (2021). *Konsep Pendidik Menurut Ibnu Sahnun Dalam Kitab Adab al Muallimin*. Malang: UIN.
- Akhiril. Pane. (2022). *Kode Etik Guru Menurut Perspektif Islam*. Padang: IAIN.
- Ali, M., & Syaifuddin, M. (2020). *Ketokohan Ibn Miskawaih Dalam Bidang Pendidikan Karakter*. Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas, 8(2).

- Alimatus Sa'adah dan M. Farhan Hariadi. (2020). *Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Industri 4.0*. Jurnal Penelitian Keislaman, Volume 16, Nomor 1, 2020, 16.
- Al-Miskawaih, A. A. A. (2014). *Tahdzib Al-Akhlaq, Terj. Helmi Hidayat (8th ed.)*. Mizan.
- Fitri, A., Risnawati, R., & Za'ba, N. (2024). Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak dan Lingkungan Madrasah terhadap Adab Pergaulan Peserta Didik. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 378–385. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.561>
- Herningrum, I. (2019). *Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Islamika, 19 Nomor 1
- Hidayat, A. W. (2019). *Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, dan Relevansinya Di Era Modern)*. Nazhruna, 2 Nomor 1.
- Idhar, I. (2022). Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter pada Peserta Didik. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 23–29. <https://doi.org/10.54371/ainj.v3i1.108>
- Izad, R. (2021). *Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*. Qudsi Media.
- Maghfiroh, M. (2017). *Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih*. Tadris: Jurnal
- Mastura, N., Risnawati, R., Za'ba, N., & Sukmawati, S. (2024). Pengaruh Pelaksanaan Kegiatan Kultum terhadap Pembentukan Akhlak Siswa kepada Guru. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 210–215. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.470>
- Muhammad al-Arusi al-Mathwi dalam muqoddimah, *Adab Al-Mu'allimin libni sahnun*, Cet II (Tunis : Al-Manar, 1972).
- Nalva, M. F. (2020). *Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih*. Jurnal PAI Raden Fatah, 2.
- Pratama. Zahir. (2019). *Konsep Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun*. Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam.